
**MULTIPLE INTELLIGENCES: MENGOPTIMALKAN
KECERDASAN ANAK SEBAGAI UPAYA DALAM
MEMPERSIAPKAN GENERASI
EMAS MASA DEPAN**

Arifmiboy

arifmiboy@yahoo.co.id
IAIN Bukittinggi

Abstract

The students' success in learning is not only dependent on their own ability. There are a number of factors that can cause; they are facilitation, teachers competence, students intelligence, infrastructure, and learning process. The dominant factor are teachers and the students, teachers as educators should be master in all teacher competences especially pedagogy competence. Pedagogic competence relates to the way how to make a plan, arrange teaching strategy, and conduct a good teaching and learning process. In performing his task the teacher should understand the students' characteristics well, in order to guide teacher in teaching and learning process. Student's intelligences not only depend on his heredity but also environment factors. Individual development is the effect of heredity and environment aspects, both are equally instrumental to development of individual. These understandings would be beneficial in order to construct the learning strategy. The teachers need to re-understand about student characteristics and multiple intelligences, and know the way to optimize existing intelligence of the students.

Key Words: *Multiple Intelligence, pedagogic competence, heredity, and environment*

Pendahuluan

Guru memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya sebagai calon guru kita harus mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

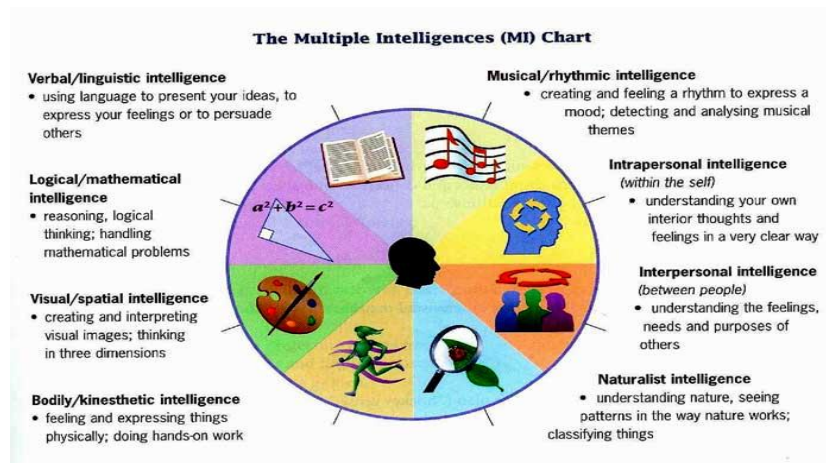
Salah satu karakteristik penting dari siswa yang perlu dipahami oleh guru sebagai pendidik adalah bakat dan kecerdasan individu. Guru yang tidak memahami bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa akan kesulitan dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan guna mencapai cita-citanya. Para guru hari ini cenderung meneneralisasikan bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya, tidak jarang guru menyamaratakan kemampuan siswa, gaya belajar, pengalaman, bakat, minat dan variable-variabel lainnya yang melekat pada siswa. Kekeliruan dalam memahami karakteristik siswa tentu akan berdampak pada strategi pembelajaran yang disusun guru. Guru sering kali menseragamkan segala sesuatunya mulai dari materi, metode, media, pendekatan mengajar, dan pola komunikasi. Keseragaman tersebut ternyata tidak mampu mengoptimalkan berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, yang pada dasarnya mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Terdapat sejumlah kecerdasan yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan oleh guru yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences* atau disebut dengan kecerdasan ganda. Howard Garnerd memperkenalkan sekaligus mempromosikan hasil penelitian Project Zero di Amerika yang berkaitan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Teorinya menghilangkan anggapan yang selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan. Karya Howard Gardner dalam buku *Frames Of Mind* tahun 1983 didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*Human Cognitif Capacities*) Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal.

Howerd Gardner (1997) menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik, (2) logis-matematis, (3) visual-spasial, (4) berirama-musik, (5) jasmaniah-kinestetik, (6) inter-personal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalistik. Delapan kecerdasan yang ada pada setiap individu tersebut dapat dioptimalkan hingga kadar yang dimiliki, walaupun tidak ada jaminan kedelapan kecerdasan tersebut akan menonjol secara merata pada setiap individu. Untuk itu perlu kiranya setiap guru memahami kembali potensi atau kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswanya, cara mengoptimalkan masing-masing kecerdasan, dan mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan yang menonjol dan dapat dikembangkan atau dioptimalkan pada setiap siswa.

Memahami Konsep *Multiple Intelligences*

Menurut Howard Gardner (2003) setiap individu mempunyai kecerdasan ganda. Kecerdasan ganda adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Menurutny faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang adalah faktor pengalaman, lingkungan atau pembentukan, kemauan dan keputusan, bawaan, gaya hidup, aktifitas belajar dan kegiatan harian, kematangan dan kebebasan berfikir. Disamping itu juga dikemukakanannya beberapa pokok pikirannya yaitu: (1) Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, (2) Kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain, (3) Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia, dan (4) Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja bersama-sama, kompak dan terpadu.



Sumber: <https://id.pinterest.com/dianekashin/multiple-intelligences/>

Para guru dan orang tua sering kali berpikir bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pintar dalam bidang *science*, seperti matematika, IPA, kimia dan teknologi. Sementara orang yang berprestasi di bidang seni dan olah raga, seperti pelukis, atlet, penyair, dan prestasi lain sering dipandang sebelah mata. Pada kenyataannya, kita tidak dapat mengingkari bahwa banyak orang sukses di dunia ini yang tidak berhasil secara akademis. Untuk mengembangkan kecerdasan seorang anak, diperlukan tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi dini. Hal inilah yang mesti terpenuhi sehingga delapan kecerdasan tersebut dapat dioptimalkan. Untuk lebih jelasnya mari kita kenali delapan kecerdasan jamak tersebut lebih dekat:

1. Kecerdasan Linguistik/Bahasa

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain (Baum, Viens, dan Slatin, 2005). Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (Mc Kenzie, 2005). Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi bahasa; (a) Senang membaca buku, bercerita atau mendongeng, (b) Senang berkomunikasi, berbicara, berdialog, berdiskusi, dan senang berbahasa asing, (c) Pandai menghubungkan atau merangkai kata-kata atau kalimat baik lisan ataupun tertulis, (d) Pandai menafsirkan kata-kata atau paragraph baik secara lisan maupun tertulis, (e) Senang mendengarkan musik dan sebagainya dengan baik, (f) Pandai mengingat dan menghafal, (g) Humoris. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa yaitu: pengarang, penyair, wartawan, pembicara, pembaca berita dll.

Kecerdasan ini dapat menunjukkan kecerdasan logika berpikir seorang anak. Jika dia bisa berbahasa/berbicara dengan bagus dan lancar niscaya logika berpikirnya akan bagus. Anak-anak cenderung lebih sering menggunakan kata-kata yang 'acak-acakan'. Untuk merangsang kecerdasan berbahasa verbal, sebaiknya kita sering mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita/dongeng, dan mengajarkan nyanyian/lagu. Pandai berbahasa bukan hanya berarti menguasai banyak bahasa, melainkan si anak mempunyai kemampuan dalam mengolah bahasa. Hal ini penting untuk mengajarkan bahasa ibu terlebih dahulu karena hal itu akan mendorong logika berpikir si anak.

Tidak semua anak cerdas dalam berbahasa. Seandainya si anak belum siap menerima multibahasa, jangan memberikannya. Bila guru dan orangtua menjejalkan anak dengan beragam bahasa, hasilnya anak akan mengalami kebingungan bahasa. Stimulus dari lingkungannya akan mempengaruhi kemampuan otak si anak dan pada akhirnya akan bermuara pada keterampilan anak dalam mengolah kata-kata dan berbicara. Biasanya, kurangnya kemampuan berbahasa pada anak terjadi apabila sejak kecil anak jarang diajak berkomunikasi.

2. Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan matematik adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk kepada kemampuan mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori, dan hubungan dengan memanipulasi objek atau symbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur (Kanzer, 2001). Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis memungkinkan terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang kompleks. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi logis-matematis: (a) Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka-teki, (b) Senang dan pandai berhitung dan bermain angka, (c) Senang mengorganisasikan sesuatu, menyusun scenario, (d) Mampu berfikir logis baik induktif maupun deduktif, (e) Senang silogisme, (f) Senang berfikir abstraksi dan simbolis. Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan, matematikawan, akuntan, insinyur, dan pemrogram computer.

Biasanya logika matematika dikaitkan dengan otak yang melibatkan beberapa komponen, yakni perhitungan secara matematis, berpikir logis, dan pemecahan masalah. Anak dengan kemampuan ini akan senang berurusan dengan rumus-rumus dan pola-pola abstrak. Tidak hanya pada bilangan matematika, tetapi juga meningkat pada kegiatan yang bersifat analisis dan konseptual. Ada kaitan antara logika matematika dan kecerdasan linguistik, anak menganalisis dan menjabarkan alasan logis, serta kemampuan mengonstruksi solusi dari persoalan yang timbul. Menurut Gardner, ciri anak yang cerdas matematika adalah anak yang suka mengotak-atik benda dan melakukan uji coba. Dalam hal ini kita dituntut untuk kreatif dalam mengenalkan dan mengajarkan konsep matematika sehingga anak menjadi fun dalam mempelajarinya dan tidak menganggap matematika sebagai sesuatu yang menakutkan.

Beberapa cara membantu anak mengembangkan kecerdasan matematika, diantaranya (1) Perbanyak koleksi buku-buku referensi mengenai konsep matematika, (2) Buat permainan seru dengan melibatkan murid-murid dalam lomba-lomba, seperti berhitung dan permainan asyik lainnya, dan (3) Manfaatkan berbagai benda yang ada di sekitar kita sebagai media pengajaran. Misalnya, saat mengajarkan bangun ruang atau datar dan lingkaran, mintalah anak untuk mengamati pola dari beberapa bendera negara dari buku-buku, bentuk atap rumah dan sebagainya.

3. Kecerdasan Gerak

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengeksperimentasi ide perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, kesemimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek (Sonawati and Gogri, 2008).

Senada dengan pernyataan di atas, Howard Gardner (1999:12), mengatakan bahwa kecerdasan jasmaniah adalah:

“the capacity to use your whole body or parts of your body – your hands, your fingers, and your arms – to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletics or the performing arts, particularly dance or acting”.

Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu atlet, penari, ahli bedah, dan pengrajin. Berikut ini individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi kinestetik tubuh: (a) Senang menari atau acting, (b) Pandai dan aktif dalam olahraga tertentu, (c) Mudah berekspresi dengan tubuh, (d) Mampu memainkan mimik, (e) Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi, (f) Senang dan efektif berfikir sambil berjalan, berlari dan berolahraga, (g) Pandai merakit sesuatu menjadi suatu produk, (h) Senang bergerak atau tidak bisa diam dalam waktu yang lama, dan (i) Senang kegiatan di luar rumah.

Dengan demikian kecerdasan kinestetik disebut juga kecerdasan olah tubuh karena dapat merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Kemampuan seperti ini dapat diamati pada anak yang pandai berolah raga, menari, atau acting.

Kecerdasan gerak merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasaan dalam gerakan tubuh. Kecerdasan ini dimiliki orang-orang yang menggunakan koordinasi tubuhnya dan mampu mengontrol gerakan-gerakannya itu, seperti para atlet dan penari. Anak yang menonjol dalam hal ini sering disebut *body smart*. Umumnya, anak cerdas gerak memiliki kematangan motorik, baik motorik kasar, seperti berlari, menangkap, melempar, dan memanjat tebing, maupun motorik halus, seperti menulis, menggunting, dan menempel. Kedua tipe gerakan ini membutuhkan koordinasi visual-motorik, ketepatan, keseimbangan, dan kelenturan.

Komponen inti dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan reflex (Richey, 2007).

Pendidik dapat membantu orangtua menemukan dan mengembangkan kecerdasan gerak anak sejak dini. Kecerdasan ini dapat diamati saat anak mulai melakukan gerak bertujuan, misalnya berjalan, melompat, memanjat, atau berlari. Bila anak terlihat mampu melakukan gerakan dengan sangat terampil dibandingkan dengan anak seusianya, berarti ada kemungkinan dia memiliki kelebihan dalam kecerdasan gerak. Melalui aktivitas olahraga atau seni, seperti menyanyi atau menari, anak dapat teramati kemampuan gerakannya.

Kecerdasan gerak tidak sekedar melibatkan gerakan saja, tapi juga melibatkan kemampuan berpikir. Misalnya, meniru gerakan tarian atau menendang bola ke arah gawang. Pada usia 3 tahun, biasanya anak mulai menunjukkan ciri-ciri keunggulan dalam kecerdasan kinestetik. Kesiapan motoriknya sudah berkembang mendekati sempurna. Sejalan dengan kesiapan fisiknya, anak juga mulai berkembang dalam kemampuan berpikirnya. Anak mulai mampu meniru dan menghafal gerakan sehingga ketika si anak diminta mengulang kembali gerakan tertentu, dia mampu melakukannya dengan baik.

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi anak yang tergolong cerdas gerak, antara lain: (1) Memberikan anak ruang yang cukup untuk bergerak sehingga anak cerdas gerak belajar berinteraksi dengan ruang di sekitarnya, (2) Minta anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang berorientasi pada gerakan, seperti pementasan drama dan menari dalam kegiatan sekolah, senam, balet, dan olahraga. Beberapa aktivitas menawarkan anak belajar melalui interaksi spasial dan gerakan tubuh yang bermanfaat untuk membangun kepercayaan dirinya, (3) Melakukan beberapa kegiatan yang menunjang kemampuan gerak motorik anak, seperti memasukkan manik-manik ke benang, menggunting kertas, dan kegiatan kerajinan tangan lainnya, dan (4) Bermain petak umpet, kucing-kucingan, lompat tali, dan sebagainya.

Banyak orang tua yang kemudian mengarahkan anaknya untuk mengikuti les-les yang bisa mengembangkan kecerdasan gerak anaknya, seperti les menari, renang dan sebagainya. Sayang, anak sering cepat bosan dengan aktivitasnya. Di sinilah peran pendidik/guru dan orang tua dituntut untuk jeli memilih kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan gerakannya, tetapi juga harus bisa mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

4. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah orang yang memiliki kapasitas dalam berfikir secara tiga dimensi (Snawat dan Gogri, 2008). Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah pelaut, pilot, pematung, pelukis dan arsitek. Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengkomunikasikan informasi grafis. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi visual spasial: (a) Senang merancang sketsa, gambar, desain grafik dan table, (b) Peka terhadap citra, warna dan sebagainya, (c) Pandai memvisualisasikan ide, (d) Imaginasinya aktif, (e) Mudah menemukan jalan pada ruang, (f) Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut, dan (g) Mengenal relasi benda – benda dalam ruang.

Kita sering berdecak kagum menyaksikan gedung-gedung pencakar langit yang ada di kota-kota besar. Semua bangunan itu tentu sudah dirancang dengan apik oleh para arsitek yang andal. Para arsitek dan seniman, seperti Leonardo da Vinci dan legenda pelukis Indonesia, Affandi, atau Walt Disney yang melegenda dengan tokoh-tokoh kartun rekaannya, seperti Mickey Mouse dan Donald Duck adalah contoh dari orang-orang yang memiliki kecerdasan spasial-visual. Kecerdasan ini melibatkan imajinatif aktif yang membuat seseorang mampu mempersepsikan warna, garis dan luas, serta menetapkan arah dengan tepat.

Kecerdasan spasial umumnya dimiliki para pelukis, pemahat, arsitek, dan pilot. Anak dengan kecerdasan spasial-visual adalah pengamat dunia. Mereka peka terhadap tanda-tanda alam dan mengamatinya secara menyeluruh. Anak dengan tipe kecerdasan seperti ini biasanya menyukai pelajaran yang dikemas dalam metode diagram, grafik, tabel, dan *mind mapping*. Lalu bagaimana cara mengembangkan kecerdasan spasial-visual anak?

- a. *Kenalkan arah*, Saat anak memasuki usia 2 tahun, kita bisa mengajarkannya mengenal arah dengan mulai membedakan tangan kanan dan kiri atau kaki kanan dan kiri. Jika anak sudah paham, saat jalan pulang ke rumah tanyakan, “Jalan pulang belok kanan atau belok kiri, ya?”
- b. *Bermain puzzle dan balok*, Sebaiknya jumlah puzzle disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Saat anak berusia 3 tahun, cobalah lima keping puzzle dulu. Semakin usia bertambah jumlah puzzle pun bertambah. Begitupun dengan bermain balok; semakin bertambah usianya lebih tinggi pula tingkat kesulitannya.
- c. *Belajar bentuk*, Saat anda membaca buku bersama anak didik, mintalah dia memperhatikan bentuk-bentuk rumah, bola, atau benda yang ada dalam buku. Sebutkan konsep garis, seperti melengkung, lurus, zig-zag, bulat, persegi, atau kerucut. Deskripsikan suatu bentuk secara verbal, lalu mintalah anak menggambar. Kemudian ajaklah anak berlatih membentuk berbagai gambar dari sebuah garis lurus atau lengkung. Hal ini bertujuan untuk melatih anak dalam menerjemahkan suatu bentuk ke dalam pikirannya menjadi gambar dua dimensi. Kegiatan mewarnai juga dapat melatih anak mengenal batasan posisi warna merah atau kuning supaya tidak melewati garis. Sekali-kali tanyakan kepada anak didik, “Dari sebuah garis lengkung atau titik, bisa menjadi gambar

apa, ya?”. Jika jawabannya lebih dari tiga, bisa jadi anak didik kita memiliki daya imajinasi bentuk dan ruang yang meyakinkan.

- d. *Belajar mengamati*, Saat melihat suatu gambar, ajaklah anak melihat detail-detailnya. Kemudian tanyakan kembali detail itu, misalnya “Jendelanya berbentuk apa?” atau “Ceritakan apa saja sih, yang ada di rumah tadi?”. Selain itu, untuk merangsang kecerdasan spasial anak didik kita, cobalah anda juga bisa merancang permainan berburu harta karun dengan menggunakan peta sederhana. Anak dengan kecerdasan spasial, biasanya lebih mudah memahami peta. Sekarang ini banyak permainan ‘mencari jalan’ yang ada dalam majalah-majalah untuk anak TK disertai dengan cerita dan gambar yang menarik.

5. Kecerdasan Musical

Kecerdasan music adalah kapasitas berfikir dalam music untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya. Orang yang memiliki kecerdasan music yang kuat tidak saja mengingat music dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran music dan selalu hadir di mana-mana. Kecerdasan musical diartikan sebagai kemampuan menangani bentuk music yang meliputi (1) kemampuan mempersepsi bentuk musical seperti menangkap atau menikmati music dan bunyi-bunyi berpola nada, (2) kemampuan membedakan bentuk music, seperti membedakan dan membandingkan ciri bunyi music, suara, dan alat music, kemampuan mengubah bentuk music seperti mencipta dan memversikan music, dan (4) kemampuan mengekspresikan bentuk music seperti bernyanyi, bersenandung, dan bersiul-siul (Snyder, 1997).

Kecerdasan musical dibuktikan dengan adanya rasa sensitif terhadap nada, melodi, irama musik. Orang-orang yang memiliki kecerdasan musical yang baik antara lain; komposer, konduktor, musisi, kritikus musik, pembuat instrumen dan orang-orang sensitif terhadap unsur suara. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi musical: (a) Pandai mengubah atau mencipta music, (b) Senang dan padai bernyanyi, (c) Pandai mengoperasikan musik serta menjaga ritme, (d) Mudah menangkap music, dan (e) Peka terhadap suara dan musik.

Hal ini berarti, kecerdasan musical meliputi kemampuan mempersepsi dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk-bentuk musical. Para ahli mengakui bahwa music merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan mendorong kecerdasan.

Musik adalah bahasa universal atau musik sebagai ekspresi diri. Ia merupakan pernyataan untuk melukiskan betapa musik mewarnai kehidupan manusia dan dapat diterima di belahan mana pun di dunia. Meskipun dapat dikatakan bahwa semua orang suka musik, ternyata tidak banyak yang memahami dan memiliki kecerdasan musik. Tipe kecerdasan ini berkembang sangat baik pada musisi, penyanyi dan komposer. Kecerdasan bermusik mencakup kepekaan atau penguasaan terhadap nada, irama, pola-pola, ritme, tempo, instrumen, dan ekspresi musik sehingga seseorang mampu menyanyikan lagu, memainkan musik, dan menikmati musik. Imitasi dan eksplorasi terhadap berbagai bunyi, gambar, dan gerakan, selayaknya menjadi bagian dari pengalaman anak sehari-hari.

Musik tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kognitif, tapi juga mampu mengembangkan kecakapan sikap, tingkah laku, dan disiplin anak. Melalui musik, rasa

percaya diri anak meningkat, yang kemudian menular ke bidang lainnya, seperti matematika, geografi, ekonomi dan sebagainya. Mengenali bakat musik pada anak didik dapat dilakukan melalui alat-alat musik yang mereka mainkan dan lagu-lagu yang dinyanyikan. Pengenalan musik terhadap anak di sekolah bisa dilakukan dengan cara membuat permainan-permainan menciptakan musik, misalnya dengan alat-alat makan (piring, sendok, atau gelas). Hal ini dapat membantunya mempelajari irama, lemah-kuatnya nada, dan tinggi-rendahnya bunyi.

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah untuk menggali kecerdasan musik anak didi antara lain: (1) Kenalkan anak lewat berbagai jenis alat musik meskipun hanya lewat gambar, (2) Menyediakan alat-alat musik sederhana, misalnya gitar, drum, piano, tamborin mainan (dari plastik) dan sebagainya, (3) Mengajarkan not balok lewat lagu-lagu sederhana, (4) Untuk melatih kepekaan nada, anak juga dapat diperdengarkan lagu-lagu dengan irama yang berbeda saat dia makan, menggambar, bermain, dan dalam melakukan aktivitas lainnya, (5) Anak-anak cenderung menyukai lagu yang bernada riang. Bernyanyi bisa dikombinasikan dengan kegiatan bermain lainnya, seperti permainan kursi putar, dan (6) Ajaklah anak untuk menampilkan kebolehan mereka dalam acara-acara sekolah.

6. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan potensi, serta mengekspresikan dirinya. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan dan suasana hati, maksud, motivasi, termpramendan keinginan, serta kemampuan mendisiplinkan diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan menyikapinya serta kemampuan dalam mengintrospeksi diri (Muhammad Yaumi, 2012: 20). Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya, suasana hatinya, temperamennya, keinginannya, dan motivasinya. Anak harus belajar mengembangkan kecerdasan personal yang tak lain adalah gabungan kecerdasan intrapersonal (*self smart/cerdas diri*) dan kecerdasan interpersonal (*people smart/cerdas sosial*). Untuk itu kepedulian orangtua dan lingkungan sekitarnya terhadap kecerdasan personal, mutlak diperlukan.

Berbeda dengan tipe lainnya, perwujudan tipe kecerdasan ini membutuhkan perpaduan dengan tipe kecerdasan lainnya. Misalnya perpaduan dengan kecerdasan bahasa akan melahirkan karya sastra yang berisi pemikiran atau filosofi menakjubkan. Anak yang menonjol dalam hal ini sering disebut *self smart*. Contohnya Faiz, buku-buku kumpulan puisinya yang diterbitkan DAR! Mizan membuat namanya menjadi fenomenal sebagai penyair cilik, disusul Izzati, sepupu Faiz; Chacha, Ghefira, juga penulis-penulis cilik lainnya.

Konsep diri seorang anak berasal dari pengetahuan yang baik tentang dirinya secara positif, baik itu mengenai *mood*, temperamen, motivasi, maupun intensinya dalam suatu lingkungan. Tidak cukup sampai di situ, anak juga harus dapat mengutarakan pendapatnya, keinginannya, kebutuhannya, kekecewaannya, kejengkelannya, atau apa pun yang berkecamuk dalam dirinya. Sehingga dia bisa

dipahami dan diterima secara baik oleh lingkungannya. Penerimaan ini akan membuat dirinya menjadi lebih nyaman.

7. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner & Checkley, 1997:12). Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara aktif dengan orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan intrapersonal sangat menyejukan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain.

Komponen ini kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain disamping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Komponen lain adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain.

Kecerdasan interpersonal akan dapat dilihat dari beberapa orang seperti; guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, politisi. Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat kesuksesan seseorang. Berikut ini individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi intrapersonal: (a) Mampu menilai diri sendiri dan bermediasi, (b) Mampu mencanangkan tujuan, menyusun cita – cita dan rencana hidup yang jelas, (c) Berjiwa bebas, (d) Mudah berkonsentrasi, (e) Keseimbangan diri, (f) Senang mengekspresikan perasaan – perasaan yang berbeda, dan (g) Sadar akan realitas spiritual

Kemampuan personal merupakan suatu keterampilan sosial yang berkaitan dengan ranah afektif dan emosi, seperti masalah etika, motivasi, moral dan hati nurani. Kemampuan personal akan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan universal pada diri anak. Diharapkan berkembang menjadi pribadi yang berwatak dan berbudi pekerti luhur; santun, saling menghormati; dan menghargai sesama. Kemampuan personal yang berkembang baik dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Komponen yang bisa diterapkan dalam kegiatan keseharian yang bisa membantu anak mengembangkan kemampuan interpersonalnya antara lain:

- a. *Komunikasi*, Anak yang tidak dibiasakan berkomunikasi tidak bisa mengungkapkan keinginannya sehingga dia cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan mudah ‘meledak’.
- b. *Hubungan dengan orang lain*, Seorang pendidik dituntut untuk mampu mengenalkan anak pada etika, nilai, dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakatnya. Biasakanlah anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat thayib seperti *Hamdalah, Basmalah, Tasbih, Hauqalah, Takbir, Tahmid*. dan jangan lupa anak diajarkan untuk bersyukur dan berterima kasih kepada orang lain, berbagai makanan dengan teman-temannya dan bagaimana bersikap kepada sesama;

kepada orang yang lebih muda atau orang yang lebih tua. Insya Allah anak akan tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur.

- c. *Kasih sayang*, Ajarkan anak untuk memiliki rasa kasih sayang pada sesama, seperti pada orangtua, teman, guru dan orang lain. Misalnya mengunjungi teman yang sakit atau tidak mengganggu teman yang lain adalah contoh kasih sayang terhadap teman yang bisa diajarkan di sekolah. Begitu pula terhadap makhluk hidup lainnya, seperti tanaman dan binatang piaraan. Misalnya hewan piaraan harus diberi makan dan minum, serta dibersihkan kandangnya.
- d. *Berbagai*, Manusia adalah makhluk sosial (*Homo Homini Socius*). Orang sehebat apa pun tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu anak dibiasakan untuk mau berbagi. Harus tahu bahwa dalam hidup, dia tidak sendirian; masih ada orang lain yang kondisinya bisa saja berbeda dan perlu dibantu. Ajari anak untuk tidak bersikap pelit lewat kerelaan berbagi bekal atau bertukar makanan di TK, berbagai atau saling meminjamkan mainan, dan sebagainya.
- e. *Kepemilikan*, Anak-anak sering merebut mainan milik temannya. Atau mengakui mainan milik orang lain sebagai miliknya. Hal ini tidak bagus. Untuk itu kita perlu kenalkan kepada anak untuk mengenali barang miliknya dan milik orang lain. Ajarkan pula bagaimana caranya dia menjaga barang pribadinya dan menghargai barang milik orang lain. Secara tidak langsung anak belajar bertanggung jawab dengan menjaga barang miliknya dan orang lain.
- f. *Kepedulian/perhatian*, Dalam hal ini terkandung masalah empati, rasa sayang dan lainnya. Anak diajarkan untuk peduli pada sesamanya. Contoh bilamana ada temannya yang berulang tahun, ajarilah anak untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Jika ada yang kurang mampu, ajarilah anak untuk membagi sebagian miliknya. Atau jika ada temannya yang sakit ajaklah dia untuk menjenguk/menengok temannya sambil membawa buah tangan.
- g. *Perasaan*, Anak cenderung sangat ekspresif dengan perasaannya. Jika sedih dia akan menangis; jika marah dia bisa mengamuk; dan jika senang, dia akan tertawa riang. Kadang ada anak yang tidak mampu mengontrol emosinya. Sebagai pendidik ajarlah anak dengan menggambarkan beberapa raut wajah yang menunjukkan berbagai emosi seperti marah, senang, sedih, kecewa, atau kesal sambil menjelaskan masing-masing emosi tersebut.
- h. *Pemilihan*, Terkadang orang dewasa suka memaksakan kehendaknya kepada anak-anak sehingga anak tidak memiliki pilihan lain yang bisa dia pilih. Akibatnya dia tidak jarang menjadi anak yang stres. Ajarkan anak untuk memilih sesuatu yang benar-benar dia sukai secara asertif (tegas), bukan karena pengaruh atau tekanan dari orang lain. Namun jika pilihan anak itu salah atau tidak sesuai dengan keinginan kita, jelaskan secara lemah lembut dan memintanya untuk mengubah pilihan tersebut. Yang disertai dengan argumen yang bisa mereka terima sehingga mereka tidak merasa sedih atau kecewa.
- i. *Kehidupan*, Ajarkan kepada anak bahwa kehidupan tidak lepas dari tanggung jawab dan komitmen. Ceritakan contoh-contohnya dari masalah sehari-hari; bagaimana orangtua bekerja keras demi memenuhi tanggung jawabnya bagi keluarga. Lalu kita juga bisa menyelipkan pesan kepada mereka, jika dibelikan sesuatu hendaknya harus dijaga jangan sampai rusak. Sekali-kali ajak anak didik

kita berjalan-jalan di seputar sekolah. Terangkan berbagai kejadian yang mereka lihat dengan bahasa sederhana, misalnya mengapa ada orang yang menjadi pengemis atau ada pula yang bisa memiliki mobil pribadi. Dari melihat realita kehidupan sehari-hari anak dapat belajar bahwa kehidupan tidak selamanya menyenangkan dan perlu perjuangan. Anak didik dapat juga diminta untuk menceritakan pengalaman mereka bersama keluarga dan teman-temannya.

- j. *Mengatasi masalah*, Anak diajarkan bagaimana mengatasi masalah yang dihadapinya. Jika dia merasa kesal karena tidak dipinjamkan sesuatu oleh temannya, kita bisa membantunya mengalihkan perhatiannya dari rasa kesal. Misalnya dengan mengajaknya melakukan sebuah permainan atau menceritakan sebuah dongeng. Ajarkan pula kepada anak untuk mandiri, belajar mengikat tali sepatu sendiri, misalnya akan mengajari anak bagaimana bersabar.

8. Kecerdasan Naturalis

Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies-flora dan fauna di lingkungannya. Para pecinta alam adalah contoh orang tergolong sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan ini. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi naturalis yaitu senang terhadap flora dan fauna, bertani, berkebun, memelihara binatang, berinteraksi dengan binatang dan berburu. Pandai melihat perubahan cuaca, meneliti tanaman dan senang kegiatan di alam terbuka

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami sifat-sifat alam. Juga kemampuan untuk bekerja sama dan menyelaraskan diri dengan alam dan senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Anak-anak dengan kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, atau benda-benda di angkasa. Anak dengan kecerdasan ini berpotensi untuk menjadi ahli/peneliti alam, seperti ahli biologi, ahli botani, antropolog, astronaut, atau petani. Anak yang menonjol dalam hal ini sering disebut *nature smart*.

Cara yang bisa dipakai untuk mengembangkan kecerdasan ini di sekolah antara lain: (1) Mengajak anak untuk menanam dan merawat sendiri tanaman mereka di sekolah, dalam pot atau di kebun sekolah, (2) Di beberapa sekolah ada yang menyediakan hewan piaraan, seperti ayam, atau kambing. Ajak anak didik untuk memberi makan dan memperhatikan pertumbuhan hewan tersebut, dan (3) Sekali-kali anak didik diajak ke kebun binatang atau pertanian, museum, planetarium, dan wahana rekreasi edukatif lainnya.

Di samping delapan kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Gardner, telah ditemukan lagi kecerdasan baru yang disebut kecerdasan Transendental. Pada dasarnya sejak lahir manusia memiliki naluri ketuhanan, yaitu naluri adanya kekuasaan transendental di luar dirinya yang diyakininya bisa memberi kekuatan, ketenangan, semangat, bahkan rezeki dan hukuman. Kenalkan Tuhan pada anak-anak sedini mungkin agar dia memiliki kekayaan *sense of moral* yang penting untuk menjaga kesehatan mental sepanjang hidupnya. Selain kecerdasan akademis (IQ), kecerdasan transendental (SQ) juga mutlak diperlukan dalam tumbuh-kembang seorang anak. Pendidikan SQ dapat menumbuhkan *self awareness* dalam diri anak.

Mendekatkan anak pada Tuhan bisa dimulai dengan cara antara lain:

- a. Mengajarkan doa-doa pendek/doa sehari-hari, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa sebelum dan sesudah belajar, doa keluar-masuk kamar mandi, dan doa untuk orangtua.
- b. Mengajarkan surah-surah pendek dalam Juz 'Ammah. Dewasa ini sudah tidak aneh lagi jika anak usia 5 tahun sudah hafal lebih dari 3 juz Al-Quran.
- c. Mengajarkan tata cara ibadah sehari-hari (wudhu, shalat dan sebagainya).
- d. Mengajarkan adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sebaya, atau yang lebih muda.
- e. Hindarkan persepsi bahwa anak yang tidak cerdas logika (pintar matematika dan exact) adalah anak yang bodoh. Pada dasarnya kecerdasan majemuk berkaitan dan menunjang satu sama lain, meskipun dalam diri setiap anak pasti ada salah satu yang dominan.

Analisis

Allah SWT. telah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna, setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan “fitrah”, yang dapat diartikan bahwa setiap anak telah memiliki potensi-potensi dasar yang siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Disisi lain manusia dikenal sebagai makhluk yang unik, artinya setiap manusia memiliki perbedaan-perbedaan satu sama lainnya dalam segala hal, seperti inteligensi, bakat, minat, kepribadian, temprament, gaya belajar, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana potensi-potensi dasar tersebut dapat dikembangkan secara optimal sehingga manusia tersebut dapat hidup dengan baik baik dapat hidup bersama sebagai makhluk sosial, mampu bersosialisasi satu sama lainnya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Untuk dapat terwujudnya tujuan tersebut tentunya pembelajaran benar-benar dikelola dengan baik

Perbedaan individu (*students differences*) tentunya berdampak terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Pembelajaran tentunya mesti mempertimbangkan kondisi-kondisi heterogen siswa dalam kelas. Amatlah penting bagi guru memahami perbedaan-perbedaan individu tersebut, sehingga guru dapat menyusun dengan tepat sebuah strategi dalam pembelajarannya. Jika kondisi-kondisi atau perbedaan-perbedaan individu tersebut tidak diperhatikan, tentunya sulit bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Konsep tentang *Multiple Intelligences* yang digagas Gardner merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya, *Frames of Mind* Howard Gardner selalu memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan MI, yaitu komponen inti, kompetensi, dan kondisi akhir terbaik. Tiga hal tersebut berkaitan dengan dunia pendidikan. Setiap area dalam otak yang disebut *lobus of brain* ternyata memiliki komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul apabila diberi stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi. Apabila kompetensi tersebut dilatih terus-menerus dalam silabus yang tepat, akan muncul kondisi akhir terbaik dari seseorang.

Beberapa prinsip umum pembelajaran untuk membantu mengembangkan *Multiple Intelligences* pada peserta didik dapat berkembang sepanjang hidup asal terus dibina

dan ditingkatkan. Dengan demikian jelas sekali bahwa pendidikan dan teori kecerdasan majemuk merupakan dua komponen yang sangat tepat untuk dipadukan. Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak, seperti aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan segala jenis gerak. Memori peserta didik akan lebih kuat mengingat praktek membuat tempe dalam mata pelajaran biologi daripada pelajaran tersebut diterangkan guru di depan kelas. Dengan menitikberatkan pembelajaran pada aktivitas anak, maka guru dapat memperhatikan kecenderungan gaya belajar anak sekaligus kecerdasan yang dimilikinya. Apabila hal-hal tersebut sudah teridentifikasi, guru akan lebih mudah untuk menerapkan strategi mana yang akan diterapkan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengoptimalkan kecerdasan jamak pada siswa diantaranya:

1. Kecerdasan *Bahasa /Verbal*, pembentukan lingkungan pembelajaran secara kongret dengan cara: memberi kesempatan untuk menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan matapelajaran, diberi kesempatan untuk memimpin diskusi, mengarang sajak atau puisi, presentasi suatu materi pokok bahasan, menyusun laporan, menghubungkan suatu artikel dengan realitas.
2. Kecerdasan *logika matematika*, pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan: menterjemahkan atau merekam informasi yang kaitan dengan rumus matematika, merencanakan dan memimpin eksperimen, mengkatagorikan fakta-fakta, menjelaskan grafik dan diagram, menganalisa data, mengajukan pertanyaan logis dan sebagainya.
3. Kecerdasan *Visual/Spasial*, lingkungan pembelajaran diupayakan: menciptakan suatu pertunjukan, merancang poster dan buletin, menciptakan hasil karya, membuat sketsa dan denah dari suatu obyek, menggunakan proyeksi /internet .
4. Kecerdasan Kinestetik tubuh, lingkungan belajar diupayakan dengan: bermain peran, menciptakan suatu gerakan, menciptakan suatu model, merancang suatu produk, merancang perjalanan lapangan, membuat permainan diruang kelas.
5. Kecerdasan musik, lingkungan belajar diupayakan dengan: menyajikan pertunjukan dengan permainan musik, menyajikan belajar dengan musik, menulis suatu lirik lagu, membuat lagu, mendengarkan rekaman, mengubah tempo dan sebagainya.
6. Kecerdasan *Interpersonal*, lingkungan belajar diusahakan dengan: bermain peran berbagai perspektif, memimpin suatu rapat, mengatur dalam suatu kelompok, mengajarkan orang lain tentang suatu hal, berlatih memberi dan menerima umpan balik, membendingkan informasi dengan orang lain, mewawancarai seorang ahli, melakukan proyek kerjasama, berkaitan dengan pengalaman pribadi.
7. Kecerdasan *Intrapersonal*, lingkungan belajar diupayakan dengan: merangkai dan menetapkan serta mengejar suatu pribadi, menggambarkan perasaan tentang sesuatu, membuat suatu jurnal, mengomentari atau menilai hasil pekerjaannya, mengatur kecepatan sendiri dalam bekerja, bekerja sendirian/individu.
8. Kecerdasan *Natural*, pembelajaran diupayakan dengan: belajar diluar ruangan dan langsung berkaitan dengan alam, mengamati fenomena alam, berkaitan dengan membengkitkan kepedulian dengan alam, menerapkan pembelajaran pertanian dan perikanan dan sebagainya.

9. Kecerdasan *Emosional*, lingkungan belajar diupayakan dengan guru dalam mengawali pelajaran dengan sikap lemah lembut, dengan cara bertahap meningkatkan antusiasme, suasana kelas seperti yang diinginkan siswa, hendaknya guru mengembangkan rasa humor yang dapat menurunkan ketegangan
10. Kecerdasan *Spiritual*, dalam proses pembelajaran sebaiknya memperluas cakupan dari ayat-ayat Alquran serta makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga mengakar di dalam jiwa dan pikiran siswa dengan cara menarik hikmah dari materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa

Demikianlah beberapa upaya yang dapat dilakukan dan diupayakan oleh guru sehingga potensi kecerdasan pada siswa dapat dioptimalkan sedemikian rupa.

Kesimpulan

Setiap anak yang dilahirkan ke permukaan bumi telah memiliki berbagai potensi dasar yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan, hal ini dalam konsep Islam kita kenal dengan fitrah. potensi dasar dimaksud dalam konsep pendidikan barat sering diartikan dengan kecerdasan ganda atau *multiple intelligences*. Kecerdasan ganda pada prinsipnya telah dibawa sejak lahir (hereditas) dan dapat dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungan termasuk pendidikan. Pengembangan kecerdasan ganda tersebut sangat tergantung kepada lingkungan yang ada atau lingkungan yang diciptakan. Salah satu bentuk lingkungan yang diciptakan adalah proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diyakini dapat mengembangkan kecerdasan ganda yang ada pada setiap siswa. Guru sebagai pendidik perlu memahami seluk beluk potensi atau kecerdasan yang ada pada siswanya, pemahaman guru tersebut akan sangat berpengaruh terhadap upaya yang dilakukannya terutama dalam rangka menghadirkan pengalaman-pengalaman belajar siswa. Proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi atau kecerdasan ganda siswa adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*), siswa diberi peluang seluas-luasnya untuk terlibat secara aktif terlibat dengan berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga berbagai pengetahuan dapat dibentuk secara aktif dan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa sehingga potensi yang ada pada siswa dapat dioptimalkan.

Daftar Kepustakaan

- Armstrong, Thomas, 2002, *7 Kinds of Smart*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Baum, Viens, Slatin, 2005. *Multiple Intelligences in the Classroom: A Teacher's Toolkit*, New York: Teachers Collage Press
- Campbell, Linda dkk, 2006, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press,
- Dalton, J. 1990. *Creative Thinking and Cooperative Talk in Small Group*, Australia : Thomas Nelson
- Dryden, G.S. 1999, *Revolusi Cara Belajar: Keajaiban Pikiran*, Bandung: Kaifa
- Gardner Howard, 1999, *Intelligence Reframed*, New York: Basic Book

-
- Gardner, Howard, 2003, *Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek*, alih bahasa Alexander Sindoro, Batam: Interaksara
- Gunawan, Adi W., 2006, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,), Cet. III
- Guy R. Lefrancois, 1988, *Psychology for Teaching*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company
- <http://pensa-sb.info/teori-kecerdasan-ganda> pada tanggal 12 Oktober 2010
- <https://id.pinterest.com/dianekashin/multiple-intelligences/>
- Jasmine, Julia, 2007, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa
- Kanzer, 2001, *Theory of Multiple Intellegence: Implication for Higher Education*, Inovation Higher Education, Vol. 26 No. 2
- McKenzie, Walter, 2005, *Multiple Intellegences and Instructional Tehnology*, Washington DC: International Society for Tehnology in Education
- Sonawat and Gogri, 2008, *Multiple Intellegence for Preschool Children*, Mumbai: Multi-Tech Publishing
- Suparno, Paul, 2007*Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intellegences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, cet. IV
- Yaumi Muhammad, 2012, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, Dian Rakyat, Jakarta